

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia dilihat dari faktor gizi. Gizi yang baik jika terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental individu (Fauzan I. Pratama, dkk. 2019). Saat ini, kejadian balita pendek atau disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh Balita di dunia (Arfiangsih Dwi Putri & Fanny Ayudia, 2020).

Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Komalasari, dkk. 2020).

Berdasarkan data situasi dan analisis gizi di Indonesia pada tahun 2017 hasil pengukuran status gizi tahun 2017 dengan indeks TB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan persentase balita pendek sebesar 8,6%, dan sangat pendek sebesar 19,0%. Provinsi dengan persentase balita pendek dan sangat pendek terbesar adalah Kalimantan Barat (32,5%) dan terendah adalah Sumatera Selatan (14,2%) (Kemenkes RI, 2017). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Nasional tahun 2017 pada balita umur 0-59 bulan diketahui persentase balita sangat pendek dan pendek sebesar 29,6% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Kejadian stunting merupakan gangguan gizi yang bersifat kronis (Nunik Hindrawati & Rusdiarti, 2018). Stunting merupakan salah satu masalah gizi balita dan menggambarkan kegagalan pertumbuhan yang terakumulasi sejak sebelum dan sesudah kelahiran yang diakibatkan oleh tidak tercukupinya asupan zat gizi (Sofia Mawaddah, 2019).

Masalah stunting dapat menjadi masalah yang fatal jika tidak diatasi dengan baik (Sri Handayani, dkk. 2019). Penyebab masalah stunting salah

satunya akibat dari penundaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan pemberian ASI tidak eksklusif.

Meskipun ASI eksklusif sangat kuat dihubungkan dengan penurunan resiko stunting, hal tersebut belum sepenuhnya dapat merubah persepsi masyarakat terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan (Sri Handayani, dkk. 2019).

WHO menyatakan bahwa hanya dua perlima bayi yang mengalami IMD dan hanya sekitar 40% bayi yang diberikan ASI eksklusif (WHO, 2018). Beberapa fakta dan informasi menyebutkan bahwa hanya 22,8% dari anak usia 0-6 bulan yang memperoleh ASI secara eksklusif (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2018). Bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif akan cenderung mudah sakit, ketika bayi sering sakit maka pemenuhan nutrisi akan terganggu karena anak akan cenderung susah makan, dan menyebabkan gizi balita buruk, mempengaruhi perkembangannya, dan berakibat stunting (Al Ma'idatul Latifah, dkk. 2020).

Secara nasional cakupan ASI eksklusif ini di Indonesia hanya sebesar 41,9% pada tahun 2015 dan pada tahun 2016, persentase bayi mendapat ASI umur 0-5 bulan berdasarkan kelompok umur ada sebesar 54%. Sedangkan tahun 2017, bayi mendapat ASI eksklusif sesuai umurnya sebesar 46,7% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di RSUD Sultan Iskandar Muda.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di RSUD Sultan Iskandar Muda

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif pada balita.
- b. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada balita.
- c. Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Diharapkan menjadi ilmu pengetahuan baru terkait hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini juga nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

